

## NILAI-NILAI SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI BIMBANG ADAT DI DESA SUKA NEGERI

Jerlyanto<sup>1</sup>, Adisel<sup>2</sup>, Irwan Satria<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2,3</sup>  
jerly210702@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosesi serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat setempat. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Tradisi Bimbang Adat terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan yang sarat dengan makna simbolik dan nilai budaya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial utama, yaitu gotong royong, persatuan dan solidaritas sosial, nilai moral, serta tanggung jawab. Nilai gotong royong terlihat dominan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, tradisi ini berperan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat. Upaya pelestarian tradisi dilakukan melalui pelatihan budaya, pembinaan oleh tokoh adat, serta dukungan masyarakat dan pemerintah. Simpulan, Tradisi Bimbang Adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci : Tradisi Bimbang Adat, Nilai Sosial, Gotong Royong, Budaya Lokal, Pelestarian Budaya

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the procession and social values embedded in the Bimbang Adat tradition in Suka Negeri Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency. This research employed a qualitative descriptive approach to gain an in-depth understanding of social phenomena. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, village officials, and local community members. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the Bimbang Adat tradition consists of three main stages: preparation, implementation, and closing, each containing symbolic meanings and cultural values. The tradition embodies key social values such as mutual cooperation (gotong royong), social unity and solidarity, moral values, and responsibility. The value of mutual cooperation is particularly dominant, as reflected in the active participation of community members throughout the process. Furthermore, this tradition functions as a mechanism to strengthen social cohesion and maintain community harmony. Preservation efforts are carried out through cultural training, guidance from traditional leaders, and support from both the*

*community and government. Therefore, the Bimbang Adat tradition serves not only as a cultural ritual but also as a medium for social education and preservation of local cultural values in the face of globalization.*

*Keywords: Bimbang Adat Tradition, Social Values, Mutual Cooperation, Local Culture, Cultural Preservation.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, namun memiliki persebaran penduduk yang sangat timpang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, sekitar 57,49% dari jumlah penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa dan Madura yang luasnya hanya 6,96% dari luas daratan Indonesia. Sementara Kalimantan, pulau terluas di Indonesia (27,22% dari luas daratan Indonesia), hanya dihuni oleh sekitar 5,8% dari jumlah penduduk Indonesia. Papua, yang luasnya 22,83% dari luas daratan Indonesia, dihuni oleh kurang dua persen dari total penduduk Indonesia (Malta et al., 2018).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didominasi oleh wilayah perairan, sehingga memiliki banyak selat yang berperan penting dalam aktivitas maritim. Salah satu selat yang memiliki pengaruh signifikan secara internasional adalah Selat Malaka. Secara geografis, Selat Malaka terletak di antara Semenanjung Malaysia yang mencakup Thailand, Malaysia, dan Singapura dengan Pulau Sumatera di Indonesia. Letaknya yang strategis menjadikan selat ini sebagai salah satu jalur pelayaran utama dunia, dengan tingkat kepentingan yang sebanding dengan Terusan Suez dan Terusan Panama (Soemarmi & Diamantina, 2019).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau, sehingga wajar apabila dijuluki sebagai negara kepulauan terbesar di Asia. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi keragaman sosial masyarakatnya. Indonesia dikenal memiliki kekayaan adat istiadat, budaya, dan agama yang berkembang di berbagai wilayah. Masyarakat yang tersebar di setiap pulau membentuk tradisi dan budaya khas yang menjadi identitas daerah masing-masing. Oleh karena itu, kebudayaan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keberagaman budaya daerah yang ada.

Selain keberagaman budaya, Indonesia juga memiliki keberagaman agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keberagaman budaya dan agama tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural (Porwanti, 2021). Dengan demikian, kebudayaan memiliki fungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan membantu individu memahami bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui keberadaan nilai dan norma yang terkandung di dalamnya, diharapkan tatanan kehidupan sosial dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat setempat. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar tercipta kehidupan yang harmonis dan selaras.

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek kebudayaan. Salah satu fenomena yang muncul adalah tergesernya kebudayaan lokal, seperti kebudayaan Bimbang Adat di Desa Suka Negeri, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain globalisasi dan modernisasi, keterbatasan anggaran

(*budgeting*), perubahan mata pencaharian masyarakat, serta masuknya pengaruh budaya dari luar (Arti & Widiastuti, 2024).

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa globalisasi berkontribusi terhadap memudarnya eksistensi budaya lokal akibat dominasi budaya global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Dwijendra, 2018; Sumadi, 2025). Fenomena ini juga terlihat pada kesenian tradisional, seperti ludruk, yang mengalami penurunan eksistensi karena kurangnya minat generasi muda dan meningkatnya paparan terhadap budaya modern.

Identitas budaya yang diwujudkan melalui partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai pranata sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Selanjutnya, Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal mengandung nilai sosial berupa kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, serta nilai budaya yang diwariskan antargenerasi. Penelitian lain oleh Setyawan & Nuro'in (2021) menjelaskan bahwa Tradisi Jimpitan mampu memperkuat nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan bersama. Sementara itu, Arios (2020) menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi Bimbang Bebalai pada etnis Serawai sangat dipengaruhi oleh berfungsinya struktur sosial dan lembaga adat sebagai penopang utama pelaksanaan tradisi. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi adat memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membentuk karakter masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya.

Permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya apresiasi masyarakat terhadap budaya dan kearifan lokal. Budaya tradisional kerap dianggap tidak relevan dengan kebutuhan masa kini maupun masa depan. Ironisnya, di tengah kondisi tersebut, terdapat negara-negara dengan warisan budaya yang terbatas justru berupaya menggali identitasnya melalui sejarah dan budaya yang dimiliki. Sebaliknya, Indonesia yang kaya akan warisan budaya cenderung kurang optimal dalam memanfaatkan dan melestarikan aset budaya tersebut. Dampak dari kondisi ini adalah banyaknya warisan budaya yang mengalami kerusakan, terbengkalai, bahkan terancam punah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembali pemahaman bahwa budaya memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai luhur. Selain itu, pemahaman mengenai keberagaman wujud budaya perlu terus dikembangkan agar masyarakat menyadari pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari pengetahuan dan identitas kolektif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas nilai sosial dalam beragam tradisi adat, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada fungsi tradisi secara umum, perubahan budaya, atau pelestarian adat, sedangkan identifikasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam praktik Bimbang Adat pada masyarakat Desa Suka Negeri belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang lebih spesifik mengenai bentuk-bentuk nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap norma adat yang termanifestasi dalam setiap tahapan pelaksanaan Tradisi Bimbang Adat. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda di tengah perubahan sosial dan

modernisasi, sehingga dapat memperkaya kajian sosiologi budaya dan menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Kasra merupakan salah satu masyarakat desa Suka Negeri, beliau mengatakan bahwa kita harus tetap melestarikan tradisi yang ada di desa Suka Negeri seperti tradisi bimbang adat yang pastinya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Yang mana tradisi bimbang adat merupakan tradisi yang di gunakan Masyarakat suka negeri pada saat pernikahan tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu yang rangkaian acaranya memasak lemag, mendirikan atar-atar, seni dendang, gegerit, nombak kerbau, makan sepagi, tari palak tangga (tari kebanyakan) (Kasra, masyarakat Suka Negeri, 4 April 2025). Berdasarkan uraian di atas penulis merasa penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi bimbang adat, dengan mengangkat judul “Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Tradisi Bimbang Adat Di Desa Suka Negeri”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait nilai-nilai sosial dalam tradisi bimbang adat di Desa Suka Negeri, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta realitas sosial yang terjadi secara alamiah di Masyarakat (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar).

Penelitian dilaksanakan di Desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang dipilih karena masyarakatnya masih melaksanakan tradisi bimbang adat secara turun-temurun dalam acara pernikahan. Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari 27 Februari hingga 27 Maret 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci, yaitu kepala desa, lembaga adat, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa foto kegiatan serta studi literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi bimbang adat dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam dari para informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto, dan catatan yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan; (2) penyajian data, dalam bentuk uraian naratif; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk memperoleh temuan yang kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, guna memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Tradisi Bimbang Adat terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan yang sarat dengan makna simbolik dan nilai

budaya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial utama, yaitu gotong royong, persatuan dan solidaritas sosial, nilai moral, serta tanggung jawab. Nilai gotong royong terlihat dominan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, tradisi ini berperan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat. Upaya pelestarian tradisi dilakukan melalui pelatihan budaya, pembinaan oleh tokoh adat, serta dukungan masyarakat dan pemerintah.

## **PEMBAHASAN**

### **Prosesi tradisi bimbang adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis**

Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dalam rangkaian pernikahan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai-nilai sosial, moral, dan religius di tengah komunitas.

Untuk memahami makna dan peranannya, perlu diperhatikan prosesi jalannya Bimbang Adat, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Tahap persiapan diawali dengan musyawarah antara keluarga kedua mempelai, tokoh adat, dan masyarakat setempat untuk menentukan waktu pelaksanaan serta pembagian tugas. Proses ini menunjukkan adanya nilai musyawarah dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Axiaverona & Soemanto (2018) yang menyatakan bahwa prosesi adat umumnya mencerminkan orientasi nilai kolektif dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Setelah melakukan musyawarah dalam tradisi bimbang adat pengambilan bambu dan daun yang akan digunakan sebagai salah satu perlengkapan adat seperti bambu yang digunakan untuk masak lemang, membuat atar-atar sedangkan daun digunakan untuk membungkus nasi dan kue. Kegiatan ini memiliki makna penting karena bahan-bahan tersebut merupakan simbol tradisi dan dipersiapkan secara gotong royong oleh masyarakat.

Setelah melakukan berapa rangkaian persiapan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Tahap ini masih melalui beberapa prosesi dan prosesi ini dilakukan dalam dua hari pelaksanaan yang dilakukan secara teratur. Susuana acara pada prosesi hari pertama di yaitu melelang dan pembuatan atar-atar (Tenda Bambu). Melelang adalah proses memasak lemang, yaitu makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus daun dan dimasak di dalam bambu. Warga desa, baik laki-laki maupun perempuan, ikut serta dalam proses melelang, mulai dari menyiapkan bambu dan daun, memasukkan beras ketan, hingga memanggang lemang.

Maka dapat di lihat melelang dalam Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga, tua-muda maupun laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini tidak hanya menyiapkan lemang untuk pengantin dan tamu, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, persatuan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian budaya di masyarakat.

Pembuatan atar-atas (Tenda bambu) Atar-atar merupakan salah satu perlengkapan adat yang memiliki makna simbolis dan fungsional dalam prosesi Bimbang Adat. Atar-atar ini digunakan untuk tempat bunting pengantin dan bujang inang maupun bujang gadis. tahap pembuatan atar-atar dalam Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri dilakukan secara gotong royong oleh bapak-bapak anak mudah di sekitar. Atar-atar berfungsi sebagai tempat bunting pengantin dan bujang inang maupun gadis serta simbol kesucian dan keharmonisan. Kegiatan ini tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik,

tetapi juga menanamkan nilai sosial, kebersamaan, dan pelestarian budaya dalam masyarakat.

Setelah dua prosesi pada hari pertama selesai di lanjutkan dengan hari ke kedua dengan beberapa rangkaian acara yaitu Nari Numbak Kebau, dan Gegerit. Nari Numbak Kebau adalah salah satu tarian tradisional yang menjadi bagian dari prosesi inti Bimbang Adat. Tarian ini memiliki makna simbolis dan fungsi sosial yang penting bagi masyarakat. Tarian ini melambangkan kegembiraan, keharmonisan, dan kebersamaan warga dalam menyambut momen adat, Biasanya dipersembahkan untuk pengantin dan tamu undangan, sebagai bentuk penghormatan dan hiburan.

Tari numbak kebau Dilakukan oleh sekelompok penari dari masyarakat desa, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Gerakan tarian numbak kebau dilakukan dengan cara mengelilingi kerbau sambil menombak kerbau menggunakan lidi kelapa dan mengikuti aturan adat yang diwariskan turun-temurun, dengan iringan musik tradisional seperti kolintang dan rabana khas Bengkulu Selatan.

Sedangkan Gegerit adalah salah satu tradisi seni pertunjukan dalam adat masyarakat Bengkulu Selatan (etnis Serawai) yang biasa disebut tari andun, gegerit ini biasanya dilakukan pada malam hari, gegerit ditampilkan pada acara Bimbang Adat, terutama saat pernikahan. Tarian ini ditarikan bunting pengantin dan bjuang gadis desa, tarian ini diiringi musik tradisional seperti kelintang dan rabana yang dilakukan setelah prosesi adat resmi selesai.

Disimpulkan bahwa Gegerit merupakan salah satu tradisi seni tari masyarakat Bengkulu Selatan, khususnya etnis Serawai, yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan Bimbang Adat, terutama pada acara pernikahan. Tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan kegembiraan, penghormatan kepada tamu undangan, serta media untuk mempererat hubungan sosial antar warga.

Setelah proses dijalankan satu persatu maka acara yang terakhir yaitu melakukan tari palak tanggo sebagai tanda berakhirnya acara bimbang adat, Tari Palak Tanggau adalah tarian tradisional masyarakat Bengkulu Selatan yang biasanya ditampilkan dalam rangkaian upacara adat pernikahan, Nama “Palak Tanggau” berasal dari kata palak (pangkal / dasar) dan tanggau/tangga (tangga / naik rumah), Tari Palak Tanggau umumnya dilakukan pada bagian akhir rangkaian adat pernikahan, tepat sebelum pengantin naik ke pelaminan atau memasuki rumah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Tari Palak Tanggau merupakan tarian tradisional masyarakat Bengkulu Selatan yang memiliki peran penting dalam rangkaian prosesi adat pernikahan. Tarian ini biasanya dipentaskan pada saat pengantin akan naik ke pelaminan atau memasuki rumah keluarga baru, menandai transisi status sosial pengantin sebagai pasangan baru. Pelaksanaan tarian dilakukan oleh kerabat dekat atau anggota keluarga pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, dengan gerakan yang simbolik, sopan, dan menyesuaikan irama musik tradisional seperti kelintang dan rebana. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Tari Palak Tanggau tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media penghormatan, simbol penerimaan pengantin ke keluarga baru, dan penguat hubungan sosial antarwarga.

### **Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam tradisi bimbang adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis**

Ahmad Risdi (2019) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang di idamidamkan masyarakat. Sama seperti tradisi bimbang adat yang juga mengandung nilai-nilai sosial di setiap rangkaian acaranya. Nilai-nilai

sosial tersebut tercermin melalui pola interaksi, sikap, serta perilaku masyarakat selama proses pelaksanaan tradisi berlangsung. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Bimbang Adat meliputi nilai gotong royong, persatuan dan solidaritas sosial, nilai moral, serta nilai tanggung jawab.

### **Nilai Gotong Royong**

Nilai gotong royong merupakan nilai sosial yang paling dominan dalam pelaksanaan Tradisi Bimbang Adat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, baik dari keluarga pengantin, kerabat, tetangga, maupun warga desa secara umum. Keterlibatan tersebut terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti persiapan tempat acara, memasak di dapur umum, hingga membantu kelancaran jalannya prosesi adat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa masyarakat secara sukarela memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Partisipasi ini mencerminkan adanya rasa kebersamaan, saling membutuhkan, dan kepedulian sosial yang kuat antarwarga. Nilai gotong royong yang tercermin dalam Tradisi Bimbang Adat berfungsi sebagai perekat hubungan sosial serta memperkuat solidaritas masyarakat desa. Dengan demikian, tradisi ini menjadi media yang efektif dalam menanamkan dan mempertahankan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi gotong royong dalam masyarakat pedesaan berperan sebagai perekat sosial yang mampu memperkuat hubungan antarindividu dan menjaga stabilitas sosial. Wardani (2023) menemukan bahwa praktik gotong royong secara signifikan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat desa, karena melibatkan partisipasi kolektif dan kesadaran bersama. Selain itu, Hikma (2025) menegaskan bahwa aktivitas gotong royong mencerminkan solidaritas mekanik yang ditandai oleh tingginya rasa kebersamaan dan keterikatan sosial dalam komunitas tradisional.

Tradisi ini menjadi wadah yang menumbuhkan dan memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, serta solidaritas antarwarga. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan Bimbang Adat, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian acara, menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media pembangunan ikatan sosial dan rasa saling memiliki. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat belajar untuk saling membantu, saling menghargai, dan menyadari pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Tradisi Bimbang Adat tidak hanya berperan sebagai acara adat semata, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter sosial dan penguatan kohesi sosial dalam komunitas lokal.

### **Nilai Persatuan dan Solidaritas Sosial**

Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis berfungsi sebagai sarana memperkuat persatuan dan solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi momentum penting bagi seluruh warga desa untuk berkumpul dan terlibat aktif dalam kegiatan bersama, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan ikatan sosial yang kuat.

Terlihat bahwa tradisi tersebut menjadi sarana penting dalam memperkuat rasa persatuan dan solidaritas sosial di antara masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, seluruh warga desa berkumpul dan terlibat secara aktif, baik sebagai bagian dari keluarga

yang menyelenggarakan acara maupun sebagai anggota masyarakat umum yang hadir untuk memberikan dukungan. Keterlibatan warga terlihat dari partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan, seperti membantu persiapan acara, menghadiri kegiatan secara bersama-sama, serta menjaga suasana kekeluargaan sepanjang pelaksanaannya. Situasi ini menunjukkan adanya kebiasaan masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi secara intens dalam setiap pelaksanaan tradisi Bimbang Adat. Melalui momentum tersebut, hubungan antarwarga menjadi semakin erat dan tercipta perasaan sebagai satu keluarga besar. Selain itu, kegiatan ini memperkuat ikatan sosial melalui kebiasaan berbagi kebahagiaan dan memperlihatkan kepedulian antar sesama anggota masyarakat.

### **Nilai Moral**

Nilai moral merupakan salah satu nilai penting yang terkandung dalam Tradisi Bimbang Adat. Nilai ini tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat selama pelaksanaan tradisi, seperti menjaga kesopanan, saling menghormati, serta mematuhi norma adat dan agama. Sebelum prosesi adat dimulai, biasanya dilakukan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masyarakat menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai moral, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, menghargai sesama, serta menjalankan prosesi adat sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Tradisi Bimbang Adat berfungsi sebagai media pembelajaran nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dalam kehidupan masyarakat.

### **Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab juga tercermin secara jelas dalam pelaksanaan Tradisi Bimbang Adat. Setiap anggota keluarga pengantin dan masyarakat yang terlibat memiliki peran dan tugas masing-masing sesuai dengan ketentuan adat. Pembagian peran tersebut meliputi penanggung jawab upacara adat, penari tradisi, serta pihak yang bertugas menyiapkan makanan dan perlengkapan ritual.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap individu melaksanakan tugasnya dengan disiplin dan penuh tanggung jawab agar seluruh rangkaian prosesi adat dapat berjalan dengan lancar dan tertib. Hal ini mencerminkan bahwa Tradisi Bimbang Adat menanamkan nilai tanggung jawab kepada masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang patuh terhadap aturan dan memiliki kesadaran akan kewajiban sosial

### **Upaya Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis**

Tradisi Bimbang Adat merupakan salah satu warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya bagi masyarakat Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Keberadaan tradisi ini tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dalam menjaga serta melestarikannya agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat setempat, terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi Bimbang Adat, yaitu sebagai berikut :

### **Mengadakan Pelatihan**

Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan dalam mempertahankan keberadaannya tradisi Bimbang Adat adalah melalui kegiatan pelatihan budaya adat. Pelatihan ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan unsur-unsur tradisi agar tetap dikenal, dipahami, dan mampu dilaksanakan oleh generasi muda sebagai penerus budaya daerah.

Pelatihan tradisi Bimbang Adat biasanya dilaksanakan dengan melibatkan tokoh adat, seniman lokal, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan adat. Materi pelatihan meliputi tata cara pelaksanaan prosesi adat, latihan tari adat, teknik memainkan alat musik tradisional seperti kelintang dan rebana, serta pemahaman mengenai nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi Bimbang Adat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga memahami makna simbolik dari setiap rangkaian adat yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kegiatan pelatihan merupakan salah satu upaya strategis masyarakat Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan dalam mempertahankan tradisi Bimbang Adat. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teknis, seperti tata cara prosesi adat, tari adat, serta memainkan alat musik tradisional, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian adat.

### **Pembinaan**

Pembinaan tradisi Bimbang Adat merupakan salah satu langkah penting yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya daerah. Pembinaan ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai adat istiadat agar tetap dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Selain itu, pembinaan juga diwujudkan melalui kegiatan pelatihan kesenian adat seperti tari tradisional, musik pengiring, serta tata upacara adat yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Bimbang Adat. Tokoh adat berperan memberikan nasihat serta pengawasan agar pelaksanaan adat tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan dalam menjaga kelestarian warisan budaya daerah. Pembinaan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan upacara adat, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi Bimbang Adat.

### **Dukungan Masyarakat**

Dukungan masyarakat merupakan faktor utama dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Masyarakat memiliki peran aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan Bimbang Adat, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan adat. Partisipasi masyarakat terlihat melalui kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan adat, membantu keluarga yang melaksanakan hajatan, serta menjaga kelancaran jalannya prosesi adat sesuai ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan masyarakat merupakan faktor utama dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan adat, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan.

### **Dukungan Pemerintah**

Dukungan pemerintah merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi Bimbang Adat sebagai warisan budaya masyarakat. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Dalam konteks pelaksanaan tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, dukungan pemerintah diwujudkan melalui berbagai bentuk kebijakan, pembinaan, serta fasilitasi kegiatan adat.

Upaya konkret yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Bimbang Adat adalah dengan pembentukan dan pelaksanaan pelatihan-pelatihan seni adat, seperti pelatihan tari adat, tabuh kelintang, dan rebana. Kegiatan pelatihan ini berperan sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan adat kepada generasi muda. Melalui pembinaan yang terarah dan berkesinambungan, generasi muda tidak hanya memahami teknik pelaksanaan seni adat, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa peran generasi muda menjadi faktor penting dalam keberlangsungan Tradisi Bimbang Adat. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan pelatihan dan pelaksanaan adat, masyarakat Desa Suka Negeri berupaya menanamkan rasa cinta, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap budaya lokal. Upaya ini menjadi strategi pelestarian yang efektif agar tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Bimbang Adat di Desa Suka Negeri dilakukan melalui musyawarah, dukungan lintas tingkat pemerintahan, serta pembinaan seni adat yang berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya Pelestarian budaya lokal sebagai identitas dan jati diri masyarakat, sehingga tradisi Bimbang adat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial.

### **SIMPULAN**

Tradisi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, yang masing-masing mengandung makna simbolik serta mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Bimbang Adat meliputi nilai gotong royong, persatuan dan solidaritas sosial, nilai moral, serta nilai tanggung jawab. Nilai gotong royong tampak dominan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat persatuan dan solidaritas sosial antarwarga, menanamkan nilai moral melalui sikap saling menghormati dan kepatuhan terhadap norma adat, serta membentuk sikap tanggung jawab individu maupun kolektif dalam pelaksanaan kegiatan adat. Upaya pelestarian Tradisi Bimbang Adat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan budaya, pembinaan oleh tokoh adat, dukungan masyarakat, serta peran pemerintah dalam bentuk fasilitasi dan kebijakan. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pelatihan dan pelaksanaan adat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, Tradisi Bimbang Adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan penguatan kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat dan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tetap eksis dan relevan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arios, R. L. (2020). Tradisi Bimbang Bebalai pada Etnis Serawai: Sebuah Analisis Fungsional Struktural. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 87-109. [https://www.academia.edu/download/65369074/Bimbang\\_Bebalai.pdf](https://www.academia.edu/download/65369074/Bimbang_Bebalai.pdf)
- Arti, F. J., & Widiastuti, T. (2024). Pergeseran Nilai Budaya Bimbang Adat Pada Tradisi Pernikahan di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 23–28. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5265>
- Axiaverona, R. G., & Soemanto, R. (2018). Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20732>
- Dwijendra, N. K. A. (2018). The influence of Globalization on The Existence of Local Culture in Indonesia. *Asian Academic Research Journal of Social Sciences & Humanities*, 5(6), 82–94. [www.asianacademicresearch.org](http://www.asianacademicresearch.org)
- Hikma, N. (2025). Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ngelepot Napai di Pekon Way Kerap. *Socio Religia*, 6(1), 24–40. <https://doi.org/10.24042/wntb7y09>
- Malta, M., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2018). Keberdayaan Transmigran dalam Berusaha Tani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19039>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3 (ed.)). SAGE Publications.
- Porwanti, R. (2021). Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural. *Skripsi*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6923/>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Risdi, A. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*. CV. IQRA.
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/104>
- Soemarmi, A., & Diamantina, A. (2019). Konsep Negara Kepulauan dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(3), 241. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.3.2019.241-248>
- Sumadi, I. G. M. (2025). The Impact of Globalisation on the Sustainability of Local Cultural Identity in Indonesia. *Bali Tourism Journal*, 9(3), 64-67. <https://doi.org/10.36675/btj.v9i3.14>
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151–159. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Wardani, F. K. (2023). Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang. *Prosiding Seminar Nasional*, 324–334. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/5265>